

BAB II

GAMBARAN UMUM

Bab II menyajikan gambaran umum mengenai Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor energi, serta profil singkat emiten yang menjadi objek penelitian. Uraian pada setiap emiten disusun secara ringkas dengan menampilkan sejarah singkat perusahaan, kegiatan usaha utama, gambaran saham, tabel komposisi pemegang saham, serta deskripsi struktur kepemilikan sebagai dasar untuk memahami karakter masing-masing perusahaan.

2.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan penyelenggara perdagangan efek di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur, aturan, dan layanan yang memastikan proses pencatatan efek, perdagangan, serta keterbukaan informasi berjalan teratur, wajar, dan efisien. Dalam konteks penelitian emiten, BEI penting karena BEI menjadi rujukan utama untuk status pencatatan perusahaan, pengelompokan sektor industri, serta akses dokumen publik seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan emiten.

Secara historis, BEI yang dikenal saat ini terbentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang efektif beroperasi sebagai BEI pada 1 Desember 2007. Penggabungan ini menguatkan integrasi pasar modal dan menyederhanakan ekosistem perdagangan saham, obligasi, dan instrumen lain dalam satu bursa. Informasi sejarah BEI ini relevan untuk menegaskan posisi BEI sebagai sumber data resmi perusahaan publik dan

aktivitas pasar modal dalam penelitian.

2.2 Perusahaan Sektor Energi

Penelitian ini berfokus pada emiten sektor energi yang tercatat di BEI. BEI menerapkan klasifikasi industri bernama Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC) sejak 25 Januari 2021. Klasifikasi ini membantu pemetaan perusahaan berdasarkan eksposur bisnis dan karakteristik industrinya. Pada IDX-IC, sektor energi menggunakan kode A dan secara umum mencakup subsektor minyak, gas, dan batu bara, serta energi alternatif. Pengelompokan ini memudahkan penentuan sampel dan konsistensi komparasi lintas emiten sektor energi.

Sektor energi memiliki isu keberlanjutan yang kuat karena karakter operasi dan rantai nilainya. Transparansi ESG dan praktik pelaporan menjadi titik penting. Di Indonesia, kewajiban penerapan keuangan berkelanjutan dan dorongan pelaporan keberlanjutan untuk emiten berakar pada regulasi OJK, salah satunya POJK No. 51/POJK.03/2017. Kerangka ini relevan sebagai dasar regulatif ketika penelitian memanfaatkan laporan keberlanjutan, indikator lingkungan, atau pengungkapan emisi sebagai variabel maupun sumber data. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian, berikut disajikan gambaran umum masing-masing perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian. Uraian ini meliputi profil singkat perusahaan, komposisi pemegang saham, efisiensi operasional, komposisi gender pada dewan direksi, dan emisi gas rumah kaca yang relevan dengan variabel penelitian.

2.2.1 PT ABM Investama Tbk (ABMM)

PT ABM Investama Tbk (ABMM) berdiri pada 1 Juni 2006 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 6 Desember 2011. Perseroan bergerak di sektor energi dengan kegiatan usaha terintegrasi pada rantai nilai pertambangan melalui entitas anak, terutama jasa kontraktor tambang, tambang, perdagangan komoditas, logistik, dan jasa rekayasa. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode ABMM.

Tabel 2.1 Komposisi Pemegang Saham ABMM 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Tiara Marga Trakindo	53,559%
Valle Verde Pte. Ltd.	25,511%
Achmad Ananda Djajanegara	20,656%
Lainnya	0,274%

Sumber: Laporan tahunan ABMM 2024 (diolah,2026)

Berdasarkan Tabel 2.1, struktur kepemilikan saham PT ABM Investama Tbk (ABMM) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan terkonsentrasi pada beberapa pemegang saham utama. PT Tiara Marga Trakindo menjadi pemegang saham terbesar dengan porsi 53,559%, diikuti Valle Verde Pte. Ltd. sebesar 25,511% dan Achmad Ananda Djajanegara sebesar 20,656%, sedangkan sisanya sebesar 0,274% dimiliki oleh pihak lainnya. Komposisi ini menunjukkan bahwa pengendalian perusahaan berada pada kelompok pemegang saham utama, terutama PT Tiara Marga Trakindo sebagai pemegang saham mayoritas.

2.2.2 PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR)

PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 3 Januari 2022. Perseroan bergerak pada subsektor batu bara metalurgi dan pengembangan pengolahan mineral, dengan aktivitas utama produksi dan penjualan batu bara metalurgi serta pengembangan proyek hilirisasi. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode ADMR.

Tabel 2.2 Komposisi Pemegang Saham ADMR 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Alamtri Resources Indonesia Tbk	83,84%
Publik	16,16%

Sumber: Laporan tahunan ADMR 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.2, struktur kepemilikan saham PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) pada tahun 2024 menunjukkan pola kepemilikan yang sangat terkonsentrasi. PT Alamtri Resources Indonesia Tbk menguasai 83,84% saham perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 16,16% dimiliki oleh publik. Komposisi ini menunjukkan bahwa kendali perusahaan berada sangat kuat pada pemegang saham mayoritas, sehingga arah kebijakan dan keputusan strategis perusahaan berpotensi sangat dipengaruhi oleh pihak pengendali tersebut.

2.2.3 PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO)

PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 16 Juli 2008. Perseroan berperan sebagai perusahaan induk di sektor energi, dengan kegiatan pada tingkat entitas induk berupa fungsi kantor

pusat dan konsultasi manajemen, sedangkan operasi dijalankan melalui entitas anak pada pertambangan, jasa penunjang pertambangan, perdagangan, logistik dan kepelabuhanan, pengelolaan air, pembangkitan listrik, serta pengembangan mineral dan energi terbarukan. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode ADRO.

Tabel 2.3 Komposisi Pemegang Saham ADRO 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Adaro Strategic Investments	45,663%
Garibaldi Thohir	6,426%
Publik dan lainnya	47,911%

Sumber: IDN Financial Times, 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.3, struktur kepemilikan saham PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan didominasi oleh PT Adaro Strategic Investments sebesar 45,663%. Selain itu, Garibaldi Thohir memiliki 6,426% saham, sedangkan sisanya sebesar 47,911% dimiliki oleh publik dan pihak lainnya. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemegang saham utama yang dominan, struktur kepemilikan ADRO masih relatif tersebar karena hampir separuh saham perusahaan berada di luar kepemilikan pemegang saham utama.

2.2.4 PT AKR Corporindo Tbk (AKRA)

PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) berdiri pada 28 November 1977 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 3 Oktober 1994. Perseroan bergerak di sektor energi dengan kegiatan usaha utama perdagangan dan distribusi produk energi serta bahan kimia dasar, didukung logistik dan infrastruktur, serta

pengembangan kawasan industri terintegrasi dan pelabuhan melalui Java Integrated Industrial and Port Estate (JIPE) di Gresik. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode AKRA.

Tabel 2.4 Komposisi Pemegang Saham AKRA 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Arthakencana Rayatama	63,6%
Publik	33,0%
Dewan Komisaris dan Direksi	1,8%
Lainnya	1,6%

Sumber: Laporan Tahunan AKRA 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.4, struktur kepemilikan saham PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Arthakencana Rayatama menjadi pemegang saham terbesar dengan porsi 63,6%. Selanjutnya, publik memiliki 33,0% saham, kepemilikan Dewan Komisaris dan Direksi sebesar 1,8%, dan sisanya 1,6% dimiliki pihak lainnya. Struktur ini memperlihatkan bahwa kepemilikan AKRA cenderung terkonsentrasi pada satu pemegang saham pengendali, meskipun partisipasi publik juga cukup besar dalam komposisi modal perusahaan.

2.2.5 PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)

PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) didirikan pada 20 Juni 1984 dan sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode APEX. Perseroan bergerak pada jasa penunjang sektor energi, khususnya sebagai kontraktor pengeboran darat dan lepas pantai untuk industri minyak dan gas, panas bumi, serta coal bed methane, termasuk layanan terkait seperti cementing,

logging, penyewaan rig, dan jasa penunjang lainnya. Per 31 Desember 2024, jumlah saham beredar Perseroan sebesar 3.546.466.661 saham, dengan harga penutupan kuartal IV 2024 sebesar Rp120 per lembar, lebih rendah dibanding penutupan kuartal IV 2023 sebesar Rp167 per lembar.

Tabel 2.5 Komposisi Pemegang Saham APEX 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Aserra Capital	53,5%
Standard Chartered Bank Singapore S/A Augusta Investment	6,2%
HSBC BK PLC A/C IB Main Account	5,6%
BNYM RE ACP II Trading LLC	5,6%
Publik	28,2%

Sumber: Laporan Tahunan APEX 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.5, struktur kepemilikan saham PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Aserra Capital menjadi pemegang saham pengendali dengan porsi 53,5%. Kepemilikan berikutnya tersebar pada beberapa institusi, yaitu Standard Chartered Bank Singapore S/A Augusta Investment sebesar 6,2%, HSBC BK PLC A/C IB Main Account sebesar 5,6%, dan BNYM RE ACP II Trading LLC sebesar 5,6%, sementara publik memiliki 28,2% saham. Komposisi ini menunjukkan bahwa kendali perusahaan tetap terpusat pada pemegang saham utama, namun dengan partisipasi pemegang saham institusi dan publik yang juga cukup signifikan.

2.2.6 PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL)

PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) berdiri pada 12 Mei 2005. Perseroan bergerak pada subsektor jasa penunjang energi melalui jasa perkapalan,

hususnya pengangkutan energi minyak dan gas, dengan kegiatan usaha utama penyewaan kapal (vessel chartering), agen perkapalan (shipping agency), manajemen kapal (ship management), serta manajemen awak kapal (ship crew management). Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode BULL.

Tabel 2.6 Komposisi Pemegang Saham BULL 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Delta Royal Sejahtera	19,094%
PT KB Valbury Sekuritas	7,508%
Masyarakat (masing-masing di bawah 5%)	73,171%
Lainnya	0,227%

Sumber: Laporan Tahunan BULL 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.6, struktur kepemilikan saham PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) pada tahun 2024 memperlihatkan pola kepemilikan yang relatif tersebar. PT Delta Royal Sejahtera memiliki 19,094% saham dan PT KB Valbury Sekuritas sebesar 7,508%, sedangkan mayoritas saham sebesar 73,171% dimiliki oleh masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5%, serta 0,227% dimiliki pihak lainnya. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemegang saham utama, kepemilikan saham BULL lebih banyak tersebar pada publik sehingga struktur kepemilikannya tidak terlalu terpusat.

2.2.7 PT Bumi Resources Tbk (BUMI)

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan berdasarkan akta No. 130 tanggal 26 Juni 1973. Perseroan menjalankan portofolio sektor energi berbasis batubara melalui unit usaha utama, termasuk Kaltim Prima Coal (KPC) dan

Arutmin, dengan bidang usaha yang dicantumkan sebagai wholesale trade, aktivitas head office, dan jasa konsultasi manajemen lainnya. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode BUMI.

Tabel 2.7 Komposisi Pemegang Saham BUMI 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
Mach Energy (Hongkong) Limited	45,78%
HSBC-FUND SVS A/C Chengdong Investment Corp-Self	10,56%
Publik	35,58%
lainnya	8,08%

Sumber: Laporan Tahunan BUMI 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.7, struktur kepemilikan saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Mach Energy (Hongkong) Limited merupakan pemegang saham terbesar dengan porsi 45,78%, diikuti HSBC-FUND SVS A/C Chengdong Investment Corp-Self sebesar 10,56%. Publik memiliki 35,58% saham, sedangkan sisanya 8,08% dimiliki oleh pihak lainnya. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham BUMI cenderung terkonsentrasi pada pemegang saham utama, namun ruang kepemilikan publik juga tetap cukup besar dalam komposisi modal perusahaan.

2.2.8 PT Bayan Resources Tbk (BYAN)

Sejarah Bayan Group dimulai ketika Dato' DR. Low Tuck Kwong mengakuisisi konsesi tambang batu bara pertamanya pada November 1997 di Muara Tae, Kalimantan Timur. Selanjutnya, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) didirikan pada 7 Oktober 2004 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 12

Agustus 2008. Perseroan bergerak pada subsektor batu bara dengan kegiatan usaha meliputi aktivitas perusahaan holding, pengangkutan dan penjualan batubara, serta pengelolaan terminal khusus batubara, sedangkan melalui entitas anak Perseroan juga menjalankan pertambangan, jasa pertambangan, perdagangan batubara, dan aktivitas penunjang lainnya. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode BYAN.

Tabel 2.8 Komposisi Pemegang Saham BYAN 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
Dato' DR. Low Tuck Kwong	40,17%
Elaine Low	22,00%
PT Sumber Suryadaya Prima	10,00%
Pemegang saham lainnya (di bawah 5%)	27,83%

Sumber: Laporan Tahunan BYAN 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.8, struktur kepemilikan saham PT Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan didominasi oleh Dato' DR. Low Tuck Kwong sebesar 40,17%, diikuti Elaine Low sebesar 22,00% dan PT Sumber Suryadaya Prima sebesar 10,00%. Adapun pemegang saham lainnya yang masing-masing memiliki porsi di bawah 5% secara agregat mencapai 27,83%. Komposisi ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan BYAN cukup terkonsentrasi pada kelompok pemegang saham utama, sehingga pengendalian perusahaan cenderung berada pada pihak-pihak tersebut.

2.2.9 PT Darma Henwa Tbk (DEWA)

PT Darma Henwa Tbk (DEWA) melantai di Bursa Efek Indonesia pada 26

September 2007 melalui penawaran umum perdana sebanyak 3.150.000.000 saham atau 20,7% dari modal disetor, dengan nilai nominal Rp100 dan harga penawaran Rp335. Perseroan bergerak pada subsektor jasa penunjang pertambangan dengan model usaha sebagai kontraktor jasa pertambangan terintegrasi yang mencakup pengupasan overburden dan penambangan batubara untuk klien tambang besar. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode DEWA.

Tabel 2.9 Komposisi Pemegang Saham DEWA 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
Goldwave Capital Limited	17,458%
Zurich Assets International Ltd.	11,500%
Publik	71,042%

Sumber: Laporan Tahunan DEWA 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.9, struktur kepemilikan saham PT Darma Henwa Tbk (DEWA) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Goldwave Capital Limited memiliki 17,458% saham dan Zurich Assets International Ltd. sebesar 11,500%, sedangkan mayoritas saham sebesar 71,042% dimiliki oleh publik. Komposisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan relatif tersebar, karena sebagian besar saham berada di tangan masyarakat. Dengan struktur seperti ini, DEWA tidak menunjukkan dominasi yang sangat kuat dari satu pemegang saham mayoritas tunggal.

2.2.10 PT BUMA Internasional Grup Tbk (DOID)

PT BUMA Internasional Grup Tbk (DOID) berdiri pada 26 November 1990 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 15 Juni 2001. Perseroan bergerak

di sektor energi dengan fokus pada jasa kontraktor pertambangan batubara melalui anak usaha, dengan area operasi di Indonesia dan Australia, serta mulai memperluas portofolio ke kepemilikan tambang melalui akuisisi Atlantic Carbon Group di Amerika Serikat. Pada 2009, Perseroan mengubah arah bisnis melalui akuisisi 99,99% saham PT Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA) sehingga membentuk basis bisnis jasa pertambangan yang menjadi inti grup. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode DOID.

Tabel 2.10 Komposisi Pemegang Saham DOID 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
Northstar Tambang Persada Ltd.	42,66%
PT Trimegah Sekuritas	7,30%
Six Sis Ltd.	5,65%
Saham treasuri	2,68%
Publik	35,50%
Lainnya	6,21%

Sumber: Laporan Tahunan DOID 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.10, struktur kepemilikan saham PT BUMA Internasional Grup Tbk (DOID) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Northstar Tambang Persada Ltd. menjadi pemegang saham terbesar dengan porsi 42,66%. Kepemilikan lainnya tersebar pada PT Trimegah Sekuritas sebesar 7,30%, Six Sis Ltd. sebesar 5,65%, saham treasuri 2,68%, publik sebesar 35,50%, dan pihak lainnya 6,21%. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham DOID cenderung terkonsentrasi pada satu pemegang saham utama, namun dengan

distribusi saham yang juga cukup besar pada publik dan pemegang saham lainnya.

2.2.11 PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA)

PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) berdiri pada 2 Agustus 1996 dan menjadi perusahaan terbuka pada 2009 seiring pelaksanaan IPO. Perseroan menjalankan portofolio usaha yang relevan untuk sektor energi melalui entitas anak, terutama pada bisnis pertambangan batubara, energi baru dan terbarukan, teknologi, serta bahan kimia. Produk dan jasa utama yang dipasarkan mencakup batubara, listrik, layanan internet, TV berbayar dan pusat data, serta pupuk dan bahan kimia. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode DSSA.

Tabel 2.11 Komposisi Pemegang Saham DSSA 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Sinar Mas Tunggal	59,90%
Publik	20,42%
Saham treasuri	19,68%

Sumber: Laporan Terintegrasi DSSA 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.11, struktur kepemilikan saham PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) pada tahun 2024 menunjukkan dominasi PT Sinar Mas Tunggal dengan porsi 59,90%. Selain itu, publik memiliki 20,42% saham dan saham treasuri sebesar 19,68%. Komposisi ini menunjukkan bahwa kendali perusahaan berada pada pemegang saham utama, yaitu PT Sinar Mas Tunggal, sementara kepemilikan publik dan saham treasuri juga membentuk bagian yang cukup besar dalam struktur modal perusahaan.

2.2.12 PT Elnusa Tbk (ELSA)

PT Elnusa Tbk (ELSA) berdiri pada 25 Januari 1969 dengan nama PT Elektronika Nusantara dan kemudian berubah nama menjadi PT Elnusa pada 1984, serta tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 6 Februari 2008. Perseroan bergerak pada subsektor jasa penunjang energi melalui layanan jasa hulu migas terintegrasi, jasa penunjang migas, serta distribusi dan logistik energi. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode ELSA.

Tabel 2.12 Komposisi Pemegang Saham ELSA 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Pertamina Hulu Energi	51,1%
PT Panin Sekuritas Tbk	6,2%
Publik (masing-masing di bawah 5%)	42,7%

Sumber: Laporan Tahunan ELSA 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.12, struktur kepemilikan saham PT Elnusa Tbk (ELSA) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Pertamina Hulu Energi merupakan pemegang saham terbesar dengan porsi 51,1%, diikuti PT Panin Sekuritas Tbk sebesar 6,2%, sedangkan publik dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% mencapai 42,7%. Komposisi ini menunjukkan bahwa pengendalian perusahaan berada pada PT Pertamina Hulu Energi sebagai pemegang saham mayoritas, namun peran publik dalam struktur kepemilikan ELSA juga cukup besar.

2.2.13 PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG)

PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) didirikan melalui Akta Notaris No.

16 tanggal 16 Oktober 2001 dan memperoleh pengesahan pada 29 November 2001, lalu mulai beroperasi komersial pada Februari 2003. Perseroan bergerak pada subsektor minyak dan gas, dengan portofolio operasi yang dalam laporan keberlanjutan 2024 mencakup 9 unit usaha KKS, yaitu Malacca Strait, Bentu, Korinci Baru, Kangean, Sengkang, 'B', Siak, Kampar, dan Tonga. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode ENRG.

Tabel 2.13 Komposisi Pemegang Saham ENRG 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Shima Global Kapital	22,64%
PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	17,61%
PT Maybank Sekuritas Indonesia	5,62%
PT Bakrie Kalila Investment	5,31%
Publik (di bawah 5%)	48,82%

Sumber: Laporan Tahunan ENRG 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.13, struktur kepemilikan saham PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan relatif tersebar. PT Shima Global Kapital memiliki 22,64% saham, diikuti PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk sebesar 17,61%, PT Maybank Sekuritas Indonesia 5,62%, dan PT Bakrie Kalila Investment 5,31%, sedangkan publik dengan kepemilikan di bawah 5% mencapai 48,82%. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa pemegang saham utama, hampir separuh kepemilikan saham ENRG berada pada publik, sehingga struktur kepemilikannya cenderung lebih menyebar.

2.2.14 PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE)

PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) didirikan pada 16 Februari 2015 dan mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada 9 Juni 2017. Perseroan bergerak di subsektor batu bara dengan ruang lingkup usaha pertambangan, perdagangan, serta pengangkutan dan penjualan mineral atau batu bara, serta menjalankan fungsi holding untuk pengelolaan investasi grup. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode FIRE.

Tabel 2.14 Komposisi Pemegang Saham FIRE 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
Aris Munandar	36,00%
PT ASABRI (Persero)	15,58%
PT Kencana Prima Mulia	0,10%
Publik (masing-masing di bawah 5%)	48,32%

Sumber: Laporan Tahunan FIRE 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.14, struktur kepemilikan saham PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Aris Munandar merupakan pemegang saham terbesar dengan porsi 36,00%, diikuti PT ASABRI (Persero) sebesar 15,58% dan PT Kencana Prima Mulia sebesar 0,10%. Adapun publik dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% secara agregat mencapai 48,32%. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham FIRE tidak sepenuhnya terpusat pada satu pihak, karena porsi publik juga cukup besar dalam komposisi modal perusahaan.

2.2.15 PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS)

PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) berdiri pada 13 Maret 1997 dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti, kemudian berubah nama menjadi PT Golden Energy Mines Tbk pada 16 November 2010. Pada 10 Desember 2009, Perseroan diakuisisi oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk yang mengambil alih 99,998% saham. Perseroan bergerak pada subsektor batu bara dengan kegiatan usaha yang mencakup perdagangan besar bahan bakar padat, cair, dan gas beserta produk terkait, aktivitas perusahaan holding, serta konsultasi manajemen. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode GEMS.

Tabel 2.15 Komposisi Pemegang Saham GEMS 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Dian Swastatika Sentosa Tbk	51,00%
PT Radhika Jananta Raya	30,00%
Golden Energy and Resources Pte. Ltd.	6,99%
PT Sinar Mas Cakrawala	1,62%
Masyarakat/Public	10,39%

Sumber: Laporan Tahunan GEMS 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.15, struktur kepemilikan saham PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Dian Swastatika Sentosa Tbk merupakan pemegang saham terbesar dengan porsi 51,00%, diikuti PT Radhika Jananta Raya sebesar 30,00% dan Golden Energy and Resources Pte. Ltd. sebesar 6,99%. Selain itu, PT Sinar Mas Cakrawala memiliki 1,62% saham, sedangkan masyarakat atau publik memegang 10,39% saham. Komposisi ini

menunjukkan bahwa struktur kepemilikan GEMS cenderung terkonsentrasi pada beberapa pemegang saham utama, terutama PT Dian Swastatika Sentosa Tbk dan PT Radhika Jananta Raya, yang secara bersama-sama menguasai sebagian besar saham perusahaan.

2.2.16 PT GTS Internasional Tbk (GTSI)

PT GTS Internasional Tbk (GTSI) didirikan berdasarkan Akta No. 32 tanggal 29 Juni 2012 dan disahkan pada 26 Juli 2012, dengan akar bisnis berasal dari aktivitas pengangkutan LNG yang telah dikembangkan sejak 1986 dalam ekosistem Grup Humpuss. Perseroan beroperasi pada subsektor jasa penunjang energi, dengan fokus midstream LNG melalui jasa pengangkutan LNG, penyimpanan dan regasifikasi LNG (FSRU), serta jasa manajemen kapal. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan dengan kode GTSI, dengan jumlah saham beredar 15.819.142.767 lembar dan harga penutupan kuartal IV 2024 sebesar Rp44 per saham, turun dari Rp50 per saham pada kuartal IV 2023.

Tabel 2.16 Komposisi Pemegang Saham GTSI 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Humpuss Maritim Internasional Tbk	84,80%
Masyarakat	15,20%

Sumber: Laporan Tahunan GTSI 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.16, struktur kepemilikan saham PT GTS Internasional Tbk (GTSI) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Humpuss Maritim Internasional Tbk menguasai 84,80% saham perusahaan, sedangkan masyarakat memiliki 15,20% saham. Komposisi ini menunjukkan pola

kepemilikan yang sangat terkonsentrasi pada satu pemegang saham pengendali, sehingga kendali strategis perusahaan sangat besar berada pada pihak mayoritas tersebut.

2.2.17 PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (HITS)

PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (HITS) didirikan pada 21 Desember 1992 sebagai pengembangan dari divisi angkutan LNG PT Humpuss, lalu melakukan penawaran umum perdana pada 24 November 1997 dan mulai diperdagangkan pada 15 Desember 1997. Perseroan bergerak pada subsektor jasa penunjang energi melalui transportasi laut dan distribusi energi, dengan layanan pengangkutan LNG, minyak mentah dan BBM, bahan kimia dan petrokimia, kontainer, batu bara, serta jasa terkait seperti manajemen kapal, manajemen awak kapal, pengerukan, dan FSRU yang dijalankan melalui entitas anak. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode HITS.

Tabel 2.17 Komposisi Pemegang Saham HITS 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Humpuss	45,52%
PT Menara Cakra Buana	32,84%
H. Hutomo Mandala Putra, S.H.	10,40%
Publik (masing-masing kurang dari 5%)	11,24%

Sumber: Laporan Tahunan HITS 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.17, struktur kepemilikan saham PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (HITS) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Humpuss memiliki 45,52% saham dan PT Menara Cakra Buana sebesar 32,84%,

diikuti H. Hutomo Mandala Putra, S.H. sebesar 10,40%, serta publik sebesar 11,24%. Komposisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham HITS terkonsentrasi pada beberapa pemegang saham utama, terutama PT Humpuss dan PT Menara Cakra Buana, yang secara bersama-sama memegang sebagian besar saham perusahaan.

2.2.18 PT Harum Energy Tbk (HRUM)

PT Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan pada 12 Oktober 1995 dengan nama PT Asia Antrasit, kemudian berganti nama menjadi PT Harum Energy pada 2007 dan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2010. Perseroan bergerak di sektor energi sebagai holding yang melalui entitas anak dan entitas asosiasi menjalankan pertambangan batu bara, serta pertambangan dan pengolahan atau pemurnian nikel, termasuk pengembangan proyek nikel berteknologi high pressure acid leach (HPAL). Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode HRUM.

Tabel 2.18 Komposisi Pemegang Saham HRUM 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Karunia Bara Perkasa	79,79%
Publik (masing-masing di bawah 5%)	18,12%
Saham treasuri	1,98%
Pemegang saham lain (di bawah 1%)	0,11%

Sumber: Laporan Tahunan HRUM 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.18, struktur kepemilikan saham PT Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Karunia Bara Perkasa menjadi pemegang saham dominan dengan porsi 79,79%. Selain itu, publik

dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% memiliki 18,12% saham, saham treasuri sebesar 1,98%, dan pemegang saham lain di bawah 1% sebesar 0,11%. Struktur ini menunjukkan bahwa kendali perusahaan sangat terkonsentrasi pada satu pemegang saham utama, sementara kepemilikan pihak lain relatif kecil.

2.2.19 PT Indika Energy Tbk (INDY)

Tonggak sejarah PT Indika Energy Tbk (INDY) dimulai dari pendirian Perseroan pada 2000, lalu berlanjut pada 2008 melalui akuisisi 41% saham PT Kideco Jaya Agung, peningkatan kepemilikan menjadi 46%, serta akuisisi 98,55% Petrosea. Perseroan berperan sebagai perusahaan induk investasi di sektor energi dengan portofolio utama batubara dan bisnis non-batubara, serta memperkuat bisnis jasa energi melalui merger dengan Tripatra yang berbasis EPC serta O&M sektor energi. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode INDY.

Tabel 2.19 Komposisi Pemegang Saham INDY 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Indika Inti Investindo	37,79%
PT Teladan Resources	28,08%
Masyarakat	33,86%
Dewan Komisaris dan Direksi	0,27%

Sumber: Laporan Tahunan INDY 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.19, struktur kepemilikan saham PT Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Indika Inti Investindo memiliki 37,79% saham dan PT Teladan Resources sebesar 28,08%, sedangkan masyarakat memegang 33,86% saham dan Dewan Komisaris serta Direksi sebesar

0,27%. Komposisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham INDY relatif terbagi antara pemegang saham utama dan publik, meskipun dua pemegang saham terbesar tetap memiliki posisi yang dominan dalam struktur pengendalian perusahaan.

2.2.20 PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) berdiri pada 2 September 1987 dan melantai di Bursa Efek Indonesia pada 18 Desember 2007. Perseroan bergerak pada subsektor pertambangan batubara dengan portofolio tambang milik entitas anak di Kalimantan serta pemasaran untuk pasar domestik dan ekspor kawasan Asia Pasifik. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan dengan kode ITMG, dan hingga akhir 2024 jumlah saham beredar tercatat 1.129.925.000 saham.

Tabel 2.20 Komposisi Pemegang Saham ITMG 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
Banpu Minerals (Singapore) Pte. Ltd.	65,143%
Masyarakat/Publik	34,735%
Fredi Chandra (Komisaris)	0,121%
Jusnan Ruslan (Direktur)	0,001%

Sumber: Laporan Tahunan ITMG 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.20, struktur kepemilikan saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Banpu Minerals (Singapore) Pte. Ltd. merupakan pemegang saham mayoritas dengan porsi 65,143%. Sementara itu, masyarakat atau publik memiliki 34,735% saham, sedangkan kepemilikan oleh Fredi Chandra sebagai Komisaris sebesar 0,121%

dan Jusnan Ruslan sebagai Direktur sebesar 0,001%. Struktur ini menunjukkan bahwa pengendalian perusahaan berada pada pemegang saham utama, yaitu Banpu Minerals, meskipun porsi publik juga cukup besar dalam kepemilikan saham ITMG.

2.2.21 PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI)

PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) berawal dari PT Kurnia Kapuas Glue Industries pada 1981, kemudian melakukan IPO pada 1991, berganti nama menjadi PT Resource Alam Indonesia Tbk pada 2003, dan selanjutnya berekspansi ke pertambangan batu bara. Perseroan menjalankan kegiatan utama pada subsektor batu bara, dengan core business pertambangan dan perdagangan batu bara melalui entitas anak, serta masuk ke bisnis pembangkit listrik melalui akuisisi PT Khatulistiwa Hidro Energi pada 2015 dan pendirian PT Bumi Hidro Energi pada 2016. Dari sisi saham, Perseroan melakukan stock split 1:5 sehingga nilai nominal menjadi Rp10 per saham, dengan total saham beredar 5 miliar lembar.

Tabel 2.21 Komposisi Pemegang Saham KKGI 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Bengkulu Bara Sejahtera	36,91%
PT Sejahtera Jaya Cita	27,68%
LX International (S'pore) Pte. Ltd.	8,23%
Treasury stock	5,18%
Publik	18,95%
Lainnya	3,05%

Sumber: Laporan Tahunan KKGI 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.21, struktur kepemilikan saham PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Bengkulu Bara Sejahtera memiliki 36,91% saham dan PT Sejahtera Jaya Cita sebesar 27,68%, diikuti LX International (S'pore) Pte. Ltd. sebesar 8,23%, treasury stock 5,18%, publik 18,95%, dan lainnya 3,05%. Komposisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham KKGI cukup terkonsentrasi pada dua pemegang saham utama, namun masih terdapat distribusi kepemilikan yang cukup berarti pada publik dan pihak lainnya.

2.2.22 PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)

PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) berdiri pada 29 Mei 1992. Perseroan bergerak pada subsektor pertambangan serta perdagangan batubara, dengan produk batubara berkualitas bernilai kalori menengah yang banyak diminati pasar internasional. Di pasar modal, Perseroan melakukan penawaran umum saham dengan harga penawaran Rp1.300 per saham, dan sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode MBAP.

Tabel 2.22 Komposisi Pemegang Saham MBAP 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Wahana Sentosa Cemerlang	60,00%
PT Wahana Batubara Indonesia	30,00%
Publik	9,71%
Direksi	0,29%

Sumber: Laporan Tahunan MBAP 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.22, struktur kepemilikan saham PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Wahana

Sentosa Cemerlang merupakan pemegang saham terbesar dengan porsi 60,00%, diikuti PT Wahana Batubara Indonesia sebesar 30,00%. Sementara itu, publik memiliki 9,71% saham dan direksi sebesar 0,29%. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham MBAP sangat terkonsentrasi pada dua pemegang saham utama, yang secara bersama-sama menguasai hampir seluruh saham perusahaan.

2.2.23 PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)

PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) berdiri pada 9 Juni 1980 dan menjadi perusahaan terbuka sejak IPO tahun 1994. Perseroan menjalankan portofolio terdiversifikasi pada oil and gas, clean power, serta kepemilikan non-konsolidasi di bisnis tembaga dan emas, dengan penguatan strategi melalui ekspansi aset dan pengembangan pembangkit energi baru terbarukan pada tahun-tahun berikutnya. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode MEDC.

Tabel 2.23 Komposisi Pemegang Saham MEDC 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Medco Daya Abadi Lestari	51,50%
Diamondhead Investment Ltd.	21,46%
Publik	27,04%

Sumber: Laporan Tahunan MEDC 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.23, struktur kepemilikan saham PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Medco Daya Abadi Lestari memegang 51,50% saham perusahaan dan Diamondhead Investment Ltd. sebesar 21,46%, sedangkan publik memiliki 27,04% saham.

Komposisi ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan MEDC cenderung terkonsentrasi pada pemegang saham utama, terutama PT Medco Daya Abadi Lestari sebagai pemegang saham pengendali.

2.2.24 PT Samindo Resources Tbk (MYOH)

PT Samindo Resources Tbk (MYOH) tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 27 Juli 2000 dan pada 2012 mengganti nama dari PT MYOH Technology Tbk menjadi PT Samindo Resources Tbk seiring perubahan arah bisnis. Perseroan berperan sebagai holding yang menyediakan solusi jasa pertambangan batubara melalui entitas anak, dengan layanan utama meliputi pemindahan lapisan penutup dan pengambilan batubara, pengangkutan batubara, pemboran eksplorasi, serta penyewaan kendaraan operasional. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode MYOH.

Tabel 2.24 Komposisi Pemegang Saham MYOH 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
ST International Corporation	59,03%
Low Tuck Kwong	14,18%
Publik	26,79%

Sumber: Laporan Tahunan MYOH 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.24, struktur kepemilikan saham PT Samindo Resources Tbk (MYOH) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa ST International Corporation menjadi pemegang saham terbesar dengan porsi 59,03%, diikuti Low Tuck Kwong sebesar 14,18%, sedangkan publik memiliki 26,79% saham. Komposisi ini menunjukkan bahwa kendali perusahaan berada pada pemegang saham utama, namun kepemilikan publik juga masih cukup signifikan dalam

struktur modal perusahaan.

2.2.25 PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)

Jejak usaha PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) telah terdokumentasi sejak 1859 dan kemudian mengalami berbagai perubahan bentuk serta status hingga menjadi PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, dengan pencatatan saham di bursa pada 15 Desember 2003 menggunakan kode PGAS. Perseroan berperan sebagai Gas Subholding Pertamina dengan fokus pada bisnis distribusi dan transmisi gas bumi, pengembangan serta optimalisasi infrastruktur gas, dan penguatan portofolio energi rendah karbon. Pada 2024, saham PGAS dibuka di Rp1.130 dan ditutup di Rp1.590, sehingga mencatat kenaikan 40,7% dibanding harga penutupan tahun sebelumnya, dengan kapitalisasi pasar Rp38.544 miliar serta jumlah saham beredar sebanyak 24.241.508.196 lembar saham.

Tabel 2.25 Komposisi Pemegang Saham PGAS 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Pertamina (Persero)	56,96%
Publik dan institusi ketenagakerjaan lainnya	43,04%

Sumber: Laporan Tahunan PGAS 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.25, struktur kepemilikan saham PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Pertamina (Persero) merupakan pemegang saham pengendali dengan porsi 56,96%. Sementara itu, publik dan institusi ketenagakerjaan lainnya secara agregat memiliki 43,04% saham. Struktur ini menunjukkan bahwa kendali strategis perusahaan berada pada PT Pertamina (Persero), namun ruang kepemilikan publik

dalam PGAS juga cukup besar.

2.2.26 PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI)

PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI) berdiri pada 10 Januari 2007. Perseroan bergerak pada subsektor jasa transportasi dan logistik energi, dengan fokus pada pengangkutan batubara berbasis armada bulk carrier serta layanan transshipment, disertai layanan pelayaran dan dukungan operasional pengiriman komoditas. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode PSSI, dengan jumlah saham beredar 5.417.063.153 lembar.

Tabel 2.26 Komposisi Pemegang Saham PSSI 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Indoprima Marine	43,83%
PT Bio Permai	26,91%
Convivial Navigation Co. Pte. Ltd.	7,27%
Kendilo Pte. Ltd.	7,08%
Masyarakat/Publik	11,58%
Saham Tresuri	3,31%

Sumber: Laporan Tahunan PSSI 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.26, struktur kepemilikan saham PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Indoprima Marine menjadi pemegang saham terbesar dengan porsi 43,83%, diikuti PT Bio Permai sebesar 26,91%, Convivial Navigation Co. Pte. Ltd. sebesar 7,27%, dan Kendilo Pte. Ltd. sebesar 7,08%. Selain itu, masyarakat atau publik memiliki 11,58% saham dan saham tresuri sebesar 3,31%. Komposisi ini menunjukkan bahwa

kepemilikan saham PSSI cenderung terkonsentrasi pada beberapa pemegang saham utama, terutama PT Indoprima Marine dan PT Bio Permai.

2.2.27 PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) berawal dari operasi Tambang Air Laya pada 1919, lalu berkembang melalui beberapa perubahan bentuk usaha hingga resmi menjadi perusahaan terbuka pada 2002 dan menggunakan nama PT Bukit Asam Tbk sejak 2017. Perseroan bergerak pada subsektor batu bara sebagai emiten sektor energi. Di pasar modal, jumlah saham beredar tercatat 11.514.357.250 lembar, dengan harga penutupan akhir tahun 2024 sebesar Rp2.750 per saham.

Tabel 2.27 Komposisi Pemegang Saham PTBA 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Mineral Industri Indonesia (Persero)	65,93%
Publik	34,02%
Saham treasuri	0,05%
Pemerintah Indonesia (Saham Seri A Dwiwarna)	—

Sumber: Laporan Tahunan PTBA 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.27, struktur kepemilikan saham PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Mineral Industri Indonesia (Persero) memegang 65,93% saham perusahaan, sedangkan publik memiliki 34,02% saham dan saham treasuri sebesar 0,05%. Selain itu, terdapat saham Seri A Dwiwarna milik Pemerintah Indonesia. Komposisi ini menunjukkan bahwa PTBA memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada pemegang saham pengendali milik negara, sementara publik tetap memegang porsi yang cukup besar dalam kepemilikan saham perusahaan.

2.2.28 PT Petrosea Tbk (PTRO)

PT Petrosea Tbk (PTRO) berdiri pada 1972 dan melaksanakan penawaran umum perdana pada 1990. Perseroan bergerak pada subsektor jasa penunjang pertambangan dan konstruksi, dengan layanan utama kontrak pertambangan serta engineering, procurement & construction (EPC) untuk proyek pertambangan, mineral, serta migas. Di pasar modal, saham PTRO mencatat harga penutupan triwulan IV 2024 sebesar Rp27.625, naik dari Rp5.250 pada triwulan IV 2023, dengan jumlah saham tercatat 1.008.650.000 lembar.

Tabel 2.28 Komposisi Pemegang Saham PTRO 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Kreasi Jasa Persada (dikendalikan PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk)	41,52%
PT Caraka Reksa Optima	30,21%
Masyarakat/Publik	28,27%

Sumber: Laporan Tahunan PTRO 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.28, struktur kepemilikan saham PT Petrosea Tbk (PTRO) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Kreasi Jasa Persada, yang dikendalikan oleh PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk, merupakan pemegang saham terbesar dengan porsi 41,52%. Selain itu, PT Caraka Reksa Optima memiliki 30,21% saham dan masyarakat atau publik sebesar 28,27%. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham PTRO cukup terkonsentrasi pada dua pemegang saham utama, namun distribusi saham kepada publik juga masih cukup besar.

2.2.29 PT Rukun Raharja Tbk (RAJA)

PT Rukun Raharja Tbk (RAJA) berdiri pada 24 Desember 1993 dan tercatat di bursa pada 22 Januari 2003. Perseroan bergerak sebagai perusahaan holding dan menjalankan aktivitas konsultasi manajemen, serta berkembang sebagai penyedia energi terintegrasi di rantai nilai gas, terutama perdagangan gas, jasa pengangkutan gas, kompresi dan transmisi gas, terminal LPG, serta penyaluran air bersih melalui entitas anak. Jumlah saham beredar sepanjang 2024 tercatat 4.227.082.500 lembar, dengan harga penutupan kuartal IV 2024 sebesar Rp2.720 per saham, naik dari Rp1.410 pada kuartal IV 2023.

Tabel 2.29 Komposisi Pemegang Saham RAJA 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Sentosa Bersama Mitra	35,23%
Hapsoro	28,23%
PT Basis Utama Prima	11,90%
Masyarakat	24,64%

Sumber: Laporan Tahunan RAJA 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.29, struktur kepemilikan saham PT Rukun Raharja Tbk (RAJA) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Sentosa Bersama Mitra memegang 35,23% saham, Hapsoro sebesar 28,23%, dan PT Basis Utama Prima sebesar 11,90%, sedangkan masyarakat memiliki 24,64% saham. Komposisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham RAJA terbagi pada beberapa pemegang saham utama, namun tetap memperlihatkan konsentrasi pengendalian pada kelompok pemegang saham dominan tersebut.

2.2.30 PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS)

PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) didirikan pada 22 Agustus 1984 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 12 Juli 2006 dengan kode RUIS. Perseroan bergerak pada subsektor jasa penunjang migas, dengan layanan utama seperti operation, maintenance & engineering services serta asset integrity services untuk mendukung keandalan dan keselamatan aset pelanggan. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode RUIS.

Tabel 2.30 Komposisi Pemegang Saham RUIS 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
Haiyanto	23,97%
PT Radiant Nusa Investama (RNI)	22,64%
OCBC Securities Pte Ltd - Client A/C	14,00%
Publik (masing-masing di bawah 5%)	39,39%

Sumber: Laporan Tahunan RUIS 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.30, struktur kepemilikan saham PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Haiyanto memiliki 23,97% saham dan PT Radiant Nusa Investama sebesar 22,64%, diikuti OCBC Securities Pte Ltd - Client A/C sebesar 14,00%, sedangkan publik dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% mencapai 39,39%. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham RUIS relatif lebih tersebar, meskipun tetap terdapat beberapa pemegang saham utama yang memiliki porsi cukup besar dalam pengendalian perusahaan.

2.2.31 PT Sillomaritime Perdana Tbk (SHIP)

PT Sillomaritime Perdana Tbk (SHIP) berdiri pada 1 Juni 1989 dan dalam perjalanannya pernah memperoleh penunjukan keagenan dari Tidewater Marine International Incorporation, Gulf Marine Offshore, dan Maersk Supply Services, lalu memperluas segmen usaha, termasuk memasuki segmen tanker minyak dan Very Large Gas Carrier (VLGC). Perseroan bergerak pada subsektor jasa pelayaran penunjang migas dengan fokus pada penyediaan armada lepas pantai untuk industri minyak dan gas, baik di perairan Indonesia maupun internasional. Di pasar modal, saham SHIP tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 16 Juni 2016, dengan jumlah saham beredar 2.719.790.000 lembar.

Tabel 2.31 Komposisi Pemegang Saham SHIP 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Goldenheaven Prima Investama	44,85%
PT Maxima Prima Sejahtera	36,77%
Publik	18,38%

Sumber: Laporan Tahunan SHIP 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.31, struktur kepemilikan saham PT Sillomaritime Perdana Tbk (SHIP) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Goldenheaven Prima Investama memiliki 44,85% saham dan PT Maxima Prima Sejahtera sebesar 36,77%, sedangkan publik memegang 18,38% saham. Komposisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham SHIP terkonsentrasi pada dua pemegang saham utama, yang secara bersama-sama menguasai sebagian besar saham perusahaan.

2.2.32 PT Sigma Energy Compressindo Tbk (SICO)

PT Sigma Energy Compressindo Tbk (SICO) merupakan emiten sektor energi yang menjalankan usaha jasa penunjang migas melalui penyediaan kompresor Gasjack sebagai solusi bagi kontraktor migas untuk memanfaatkan flare gas (gas suar bakar) yang mengandung CO₂. Perseroan berkantor di GKM Green Tower, Jakarta. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode SICO.

Tabel 2.32 Komposisi Pemegang Saham SICO 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Sigma Energy Utama	63,84%
Publik	30,36%
Patricia Gitta Chandra	5,80%

Sumber: Laporan Tahunan SICO 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.32, struktur kepemilikan saham PT Sigma Energy Compressindo Tbk (SICO) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Sigma Energy Utama menjadi pemegang saham pengendali dengan porsi 63,84%. Selain itu, publik memiliki 30,36% saham dan Patricia Gitta Chandra sebesar 5,80%. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham SICO tetap terkonsentrasi pada pemegang saham utama, namun ruang kepemilikan publik juga cukup berarti dalam komposisi modal perusahaan.

2.2.33 PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)

PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) berdiri pada 14 Maret 1980, melantai di bursa pada 29 Februari 2000, lalu bertransformasi dari bisnis restoran dan hiburan menjadi pertambangan serta menggunakan nama PT Golden Eagle

Energy Tbk sejak 2012. Perseroan bergerak pada subsektor batu bara dengan fokus pada kegiatan holding dan konsultasi manajemen, sedangkan operasi pertambangan batu bara dijalankan melalui entitas anak PT Triaryani di Sumatera Selatan. Jumlah saham beredar sepanjang 2024 tercatat 3.150.000.000 lembar, dengan harga penutupan triwulan IV 2024 sebesar Rp730 per saham, turun dari Rp930 pada triwulan IV 2023.

Tabel 2.33 Komposisi Pemegang Saham SMMT 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Geo Energy Investama	73,11%
PT Golden Prima Energy	23,00%
Masyarakat	3,89%

Sumber: Laporan Tahunan SMMT 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.33, struktur kepemilikan saham PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Geo Energy Investama memiliki 73,11% saham dan PT Golden Prima Energy sebesar 23,00%, sedangkan masyarakat hanya memiliki 3,89% saham. Komposisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham SMMT sangat terkonsentrasi pada dua pemegang saham utama, dengan porsi publik yang relatif kecil.

2.2.34 PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE)

PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) berdiri pada 26 Juni 2008 dan mencatatkan saham perdana di BEI pada 8 November 2019. Perseroan bergerak di sektor energi dengan fokus pada infrastruktur sumber daya energi melalui layanan jalan angkut (hauling road) dan infrastruktur pelabuhan batubara, serta lini usaha sesuai anggaran dasar yang meliputi konsultasi manajemen, penyertaan pada

proyek dan perusahaan infrastruktur, perdagangan besar, konstruksi, dan industri pengolahan. Di pasar modal, jumlah saham beredar per 31 Desember 2024 sebanyak 1.285.000.000 lembar.

Tabel 2.34 Komposisi Pemegang Saham TEBE 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Prima Mineral Utama	39,31%
South Bay Capital Pte. Ltd.	8,89%
Lim Oi Wah	8,31%
PT Robust Buana Tunggal	7,32%
Publik (masing-masing di bawah 5%)	32,70%
Lainnya	3,47%

Sumber: Laporan Tahunan TEBE 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.34, struktur kepemilikan saham PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa PT Prima Mineral Utama memegang 39,31% saham, diikuti South Bay Capital Pte. Ltd. sebesar 8,89%, Lim Oi Wah sebesar 8,31%, dan PT Robust Buana Tunggal sebesar 7,32%. Sementara itu, publik dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% mencapai 32,70% dan pihak lainnya sebesar 3,47%. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham TEBE cukup terkonsentrasi pada pemegang saham utama, namun distribusi pada publik juga tetap signifikan.

2.2.35 PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA)

PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) merupakan emiten sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode TOBA. Perseroan menjalankan portofolio bisnis terintegrasi yang mencakup pertambangan batubara, pembangkit

listrik, perkebunan kelapa sawit, pengelolaan limbah, energi terbarukan, serta pengembangan ekosistem kendaraan listrik. Perseroan juga menjalankan strategi keberlanjutan TBS2030 dengan target netral karbon pada 2030, termasuk rencana penghentian bertahap operasional tambang batubara pada 2027 dan diversifikasi ke bisnis rendah karbon.

Tabel 2.35 Komposisi Pemegang Saham TOBA 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
Highland Strategic Holdings Pte. Ltd.	61,017%
PT Toba Sejahtra	8,635%
PT Bara Makmur Abadi	5,472%
Pemegang saham lainnya (masing-masing di bawah 5%)	24,876%

Sumber: Laporan Tahunan TOBA 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.35, struktur kepemilikan saham PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan terkonsentrasi pada pemegang saham utama, yaitu Highland Strategic Holdings Pte. Ltd. sebesar 61,017%. Posisi ini menunjukkan bahwa pengendalian perusahaan berada pada pemegang saham mayoritas, sementara pemegang saham lain seperti PT Toba Sejahtra sebesar 8,635% dan PT Bara Makmur Abadi sebesar 5,472% memiliki porsi yang lebih kecil. Adapun pemegang saham lainnya yang masing-masing memiliki kepemilikan di bawah 5% secara agregat mencapai 24,876%. Komposisi ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan TOBA cenderung terkonsentrasi, sehingga pengambilan keputusan strategis perusahaan berpotensi dipengaruhi secara dominan oleh pemegang saham pengendali.

2.2.36 PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS)

Jejak bisnis PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) berawal sejak 1970 ketika Wintermar menjadi pelopor perizinan pelayaran lepas pantai di Indonesia, kemudian melantai di Bursa Efek Indonesia pada 29 November 2010. Perseroan bergerak pada subsektor jasa pelayaran penunjang migas, dengan fokus offshore support vessels, termasuk armada dynamic positioning, melalui jasa sewa kapal dan pengelolaan kapal untuk mendukung kegiatan eksplorasi, produksi, dan logistik lepas pantai. Di pasar modal, saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode WINS.

Tabel 2.36 Komposisi Pemegang Saham WINS 2024

Pemegang Saham	Persentase (%)
PT Wintermarjaya Lestari (pemegang saham pengendali)	34,01%
Sugiman Layanto	7,87%
Johnson Williang Sutjipto	7,19%
Pinky NK	5,52%
Manoj Pitamber	5,37%
Nely Layanto	0,88%
Janto Lili	0,17%
Muhamad Shanie Mubarak	0,07%
Publik dan pemegang saham lainnya (di bawah 5%)	38,92%

Sumber: Laporan Tahunan WINS 2024 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2.36, struktur kepemilikan saham PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) pada tahun 2024 menunjukkan pola yang lebih tersebar dibandingkan beberapa emiten lain dalam sampel. PT Wintermarjaya Lestari sebagai pemegang saham pengendali memiliki porsi 34,01%, sedangkan

kepemilikan saham lainnya terbagi pada beberapa individu seperti Sugiman Layanto sebesar 7,87%, Johnson Williang Sutjipto sebesar 7,19%, Pinky NK sebesar 5,52%, dan Manoj Pitamber sebesar 5,37%. Selain itu, publik dan pemegang saham lainnya yang masing-masing memiliki porsi di bawah 5% secara agregat mencapai 38,92%. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun WINS tetap memiliki pemegang saham pengendali, struktur kepemilikannya relatif lebih tersebar, sehingga kepemilikan saham perusahaan tidak terlalu terpusat pada satu pihak saja.